

Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan

Terapi Bermain Story Telling Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan

Siti Halimatus Sa'diyah¹, Lailatul Hafidah^{2*}, Nindawi³, Suraying⁴
Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Madura^{1,2*,3,4}

*Corresponding author: Lailatul Hafidah, Pamekasan Indonesia, matunarbs@gmail.com

Article history:

Received: 1 Juli 2024

Accepted for publication: 27 Juli 2024

Published: 31 Juli 2024

Abstrak. Terapi bermain (*story telling*) pada anak sangat diperlukan untuk membantu menurunkan rasa cemas selama di rawat. Terapi bermain (*story telling*) diharapkan dapat menurunkan kecemasan pada anak sehingga anak akan mudah diajak bekerja sama, tenang dan mengikuti prosedur ketika dilakukan tindakan oleh perawat. Desain penelitian menggunakan *quisy eksperiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* desain. Tehnik Sampling menggunakan teknik *accidental Sampling*, dengan jumlah sampel 15 pasien anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* di ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan. Uji pengaruh menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan instrument penelitian dalam menentukan tingkat kecemasan menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* sebelum diberikan terapi *story telling* di RSUD Mohammad Noer mengalami kecemasan berat sebanyak 11 responden (73%), dan 4 responden kecemasan sedang (27%). Sedangkan, kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* setelah diberikan terapi *story telling* di RSUD Mohammad Noer Pamekasan mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 responden (63%) dan 5 responden mengalami kecemasan sedang (33%). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh *story telling* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* di ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan. Terapi *story telling* memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi*.

Kata kunci: *Storytelling*, Kecemasan, *Hospitalisasi*, Anak Prasekolah

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak usia dini, yaitu anak usia 4-6 tahun mengalami peningkatan aktivitas fisik, daya tahan tubuh yang tidak stabil, dan daya tahan tubuh yang lebih lemah. Imunitas yang tidak stabil dan imunitas yang rendah seringkali membuat anak mudah lelah dan sakit, serta perlu berobat dan dirawat di rumah sakit (Aliyah & Rusmariana, 2021). Keadaan ini menyebabkan anak harus menjalani serangkaian perawatan di rumah sakit atau proses hospitalisasi sampai status kesehatan membaik dan kembali ke rumah. Selama menjalani hospitalisasi tentunya anak akan mengalami banyak perubahan akibat prosedur invasive (pemasangan infus, pemberian obat, dan prosedur tindakan medis lainnya) yang dilakukan, lingkungan baru, dan keadaan yang dialami. Akibat hal tersebut anak akan mudah mengalami kecemasan. Kecemasan adalah sebuah respon psikologis tubuh terhadap insiden yang dialami dimana seorang anak mengalami kecemasan dikarenakan pengalaman yang kurang menyenangkan atau ketakutan terhadap benda serta seseorang, khususnya pada anak usia 3-6 tahun yang menjalani hospitalisasi. Kondisi lingkungan rumah sakit merupakan suatu penyebab kecemasan bagi anak-anak baik lingkungan sosial seperti sesama pasien anak-anak yang dirawat, sikap dan interaksi petugas serta lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan atau ruang perawatan, tindakan invasif yang dilakukan, peralatan rumah sakit, bau khas rumah sakit, petugas rumah sakit dan pakaian putih para pekerja (Pawiliyah & Marlenis, 2019). Apabila kecemasan ini tidak segera ditangani dapat menghambat proses penyembuhan serta bisa menambah masalah baru dalam kesehatan anak. Seperti anak akan rewel, tidak kooperatif, dan membrontak. Maka dari itu diperlukan teknik distraksi dalam mengatasi hal tersebut. Salah satunya adalah teknik bermain bercerita (*Story Telling*).

Menurut data WHO 2018 terdapat 3%-10% pasien anak-anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami tekanan kecemasan selama hospitalisasi, dan kurang

lebih 3%-7% yaitu anak usia sekolah yang dirawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5%-10% anak yang mengalami hospitalisasi di Kanada serta Selandia Baru juga mengalami stres selama menjalani hospitalisasi (Hadi, Munir & Siam, 2020). Prevalensi (angka kesakitan) gangguan kecemasan yang terjadi pada anak saat di rumah sakit berkisar pada angka 60-80% dari populasi umum (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Data awal yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 2022, pasien rawat inap pada bulan desember 2022 di ruang Edelweis RSUD. Mohammad Noer Pamekasan memuat sebanyak 15 pasien anak usia pra-sekolah yang menjalani rawat inap dan mengalami perawatan di rumah sakit. Dalam tindakan invasif rumah sakit ini pasti akan mengalami kecemasan akibat dampak hospitalisasi oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *story telling* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan

TUJUAN

Menganalisis pengaruh pemberian terapi *story telling* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia pra-sekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Edelweis RSUD. Mohammad Noer Pamekasan.

METODE

Desain penelitian adalah sebuah rancangan yang bersifat penting dan dibuat untuk melakukan Penelitian (Nursalam, 2019). Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian Eksperimen *one grup pretest posttest design* yang bertujuan mengetahui adanya perbedaan pada tingkat kecemasan sebelum dan sudah perlakuan. Metode penelitian dengan cara melakukan pretest sebelum diberikan *story telling* dan posttest setelah diberikan *story telling*

Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien anak usia Pra-sekolah yang menjalani rawat inap pada bulan Februari tahun 2023 di

ruang Edelweis RSUD Mohammad Noer Pamekasan sebanyak 15 pasien.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sample total, karena jumlah Pasien anak usia Pra-sekolah (4-6 tahun) yang menjalani rawat inap pada bulan Februari tahun 2023 di ruang Edelweis RSUD Mohammad Noer Pamekasan sebanyak 15 pasien. Sedangkan sampling yang digunakan adalah teknik *accidental Sampling*. Teknik ini merupakan salah satu metode pengambilan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dalam menentukan tingkat kecemasan menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang berisi pernyataan terkait gejala yang dialami oleh responden yang menggambarkan kecemasan sebanyak 14 pertanyaan yang akan diberikan kepada orang tua responden pada saat pre dan post pemberian terapi *Story Telling* kepada responden. Kemudian Setelah pengolahan data selesai, dilanjutkan dengan proses analisa data. Dalam penelitian ini dilakukan analisa data *univariat* dan *bivariat*. Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian (Nursalam, 2019). Kecemasan *pre/post test* skor $< 14 =$ (tidak ada kecemasan), $14-20 =$ (kecemasan ringan), $21-27 =$ (kecemasan sedang), $28-41 =$ (kecemasan berat), dan $42 - 56$ (kecemasan sangat berat/panik). Sedangkan analisis uji bivariat Analisa data dilakukan dengan uji bivariat menggunakan *Uji Wilcoxon SPSS Windows* versi 25.0 untuk menguji perbedaan antar data berpasangan dan menguji komparasi antar pengamatan sebelum dan sesudah (before after) diberikan perlakuan dan mengetahui efektifitas suatu perlakuan pemberian terapi *Story Telling* dalam menurunkan tingkat kecemasan.

HASIL

Hasil penelitian merupakan penyampaian hasil pengumpulan dan analisa data terkait demografi, geografi, data umum dan data khusus. Penyajian hasil dalam penelitian ini menggunakan tabel dan deskripsi tabel.

A. Data umum hasil penelitian

1) Distribusi frekuensi Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Usia Anak yang menjalani hospitalisasi di ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan

No	Usia	Frekuensi	%
1	4 tahun	4	27
2	5 tahun	9	60
3	6 tahun	2	13
Total		15	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat usia dari 15 responden, menunjukkan sebagian besar responden berusia 5 tahun sejumlah 9 orang (60%). Dan sebagian kecil berusia 4 dan 6 tahun sejumlah 6 orang yang menjalani hospitalisasi di ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan.

2) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak yang menjalani hospitalisasi di ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	7	47
2	Perempuan	8	53
Total		15	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (53%), dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki (47%).

3) Karakteristiik responden berdasarkan status sekolah

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status sekolah Anak yang menjalani hospitalisasi di ruang Edelweis RSUD Mohammad Noer Pamekasan

No	Status sekolah	Frekuensi	%
1	Tidak sekolah	10	67%
2	Sekolah	5	33%
Total		15	100%

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi responden status sekolah. Sebagian besar responden tidak sekolah sebanyak 10 responden (67%), dan hampir setengahnya sebanyak 5 responden berstatus sekolah (33%)

B. Data khusus hasil penelitian

1.) Analisis uji univariat

Tabel 5 Tabulasi silang tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi Story Telling di ruang edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan

			Post Test		Total
			Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	
Pre Test	Kecemasan berat	Count	6	5	11
		% off total	40%	33,3%	73,3%
	Kecemasan sedang	Count	4	0	4
		% off total	26,7%	0	26,7%
Total		Count	10	5	15
		% off total	66,7%	33,3%	100%

Berdasarkan tabel 5 tabulasi silang tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi sebelum dan setelah diberikan terapi story telling di RSUD Mohammad Noer Pamekasan hampir setengahnya mengalami penurunan tingkat kecemasan dengan tingkat kecemasan berat menurun menjadi tingkat kecemasan ringan sebanyak 6 responden (40%) dan

menurun menjadi tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 responden (33.3%), dan Sebagian kecil kecemasan sedang menurun menjadi kecemasan ringan sebanyak (26,7%)

2) Analisis uji bivariat

Test Statistics ^a

POSTTEST - PRETEST	
Z	- 3,335 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan hasil uji statistik Wilcoxon pre test dan post test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai ($\alpha < 0,05$) yang dapat diinterpretasikan bahwa sebaran data adalah normal dan signifikan. Dengan demikian maka H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti ada pengaruh pemberian story telling terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan terapi Story telling Pada Anak Usia Prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan. Hasil menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi story telling ditemukan bahwa sebanyak sebagian besar responden mangalami tingkat kecemasan berat sebanyak 11 responden (73%) mengalami tingkat kecemasan berat dan 4 responden (27%) mengalami tingkat kecemasan sedang di ruang edelweiss RSU Mohammad Noer Pamekasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia Susanti (2017) tentang pengaruh story telling terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang edelweiss RSU Mohammad Noer Pamekasan menunjukkan semua anak yang menjalani hospitalisasi memiliki tingkat kecemasan yang berbeda terdiri dari 10 orang dimana 4 (40%) mengalami kecemasan tinggi dan 6 (60%) orang mengalami tingkat kecemasan sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Legi *et al.*, (2019) menunjukkan rata-rata tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasive pemasangan infus sebelum intervensi *story telling* pada kelompok anak yang ditemani orang tua berada pada kecemasan sedang berat. Berdasarkan hasil penelitian Sebagian besar anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan berat dengan sebagian besar orang tua responden mengatakan anaknya mengalami sulit tidur, nafsu makan menurun, menangis, tampak gelisah dan menolak dalam melakukan tindakan keperawatan atau medis. Kecemasan yang dialami anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di akibatkan terlebih karena lingkungan baru, Tindakan keperawatan atau medis dan perpisahan dengan keluarga.

Kecemasan yang dialami anak selama dilakukan tindakan keperawatan dipengaruhi oleh kecemasan hospitalisasi, yang terdiri dari tiga fase. Pertama fase protes, ditunjukkan dengan reaksi anak yaitu menangis, berteriak, mencari dan memegang erat orang tua, menolak bertemu dan menyerang orang yang tidak dikenal baik secara verbal maupun fisik. Kedua adalah fase putus asa yang ditandai dengan anak tidak aktif, menarik diri dari orang lain, sedih, tidak tertarik terhadap lingkungan, tidak komunikatif, dan menolak makan atau minum. Pada fase ketiga, yaitu fase penerimaan, anak mulai menunjukkan perkembangan perlakuan *story telling* dan didapatkan nilai *p-value* hitung 0,001 lebih kecil dari nilai *p-value* tabel 0,05 dapat dikatakan secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak.

Sedangkan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi *Storytelling* pada anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* di Ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan.

Tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi setelah diberikan *story telling* sebagian besar. Sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 10 responden (63%) dan hampir setengahnya 5 responden

mengalami tingkat kecemasan sedang (33%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan *story telling*, kecemasan anak hospitalisasi dapat dikatakan baik. Hanya saja masih ditemukan tingkat kecemasan anak hospitalisasi yang sedang disebabkan karena seringnya tindakan medis yang dilakukan dan orang tua memiliki kecemasan yang berlebih. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasaty & Sodikin, (2020) menunjukkan tingkat kecemasan anak sesudah dilakukan terapi bermain *story telling* dengan media hand puppet menunjukkan penurunan yaitu sebagian besar dalam kategori tidak cemas sebanyak 16 anak (53,3%), kategori cemas ringan sebanyak 10 anak (33,3%), kategori cemas sedang sebanyak 3 anak (10,0%) dan kategori cemas berat sebanyak 1 anak (3,3%).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi setelah diberikan terapi *story telling*. Dimana orangtua responden mengatakan anaknya sudah mulai bisa tidur walaupun kadang-kadang terbangun, nafsu makan sudah mulai meningkat, tidak rewel, responden tampak tenang dan kooperatif saat dilakukan tindakan keperawatan atau medis. Didukung oleh beberapa teori yang mengemukakan dengan bercerita akan membuat anak senang, nyaman dan terhibur sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan pada anak.

Terlihat pada penelitian setelah terapi *story telling* terjadi penurunan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah, dimana sebagian besar anak yang mengalami tingkat kecemasan ringan. Sesuai dengan pendapat Latif *et al* (2014) bahwa *story telling* merupakan sebuah terapi non farmakologi atau disebut juga dengan terapi tanpa menggunakan obat, yang bertujuan untuk membuat anak menjadi senang atau dijadikan suatu hiburan pada saat dirawat di rumah sakit selain itu *story telling* bisa membantu perkembangan berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain.

Analisis pengaruh *Story Telling* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada Usia Prasekolah yang menjalani hospitalisasi Di Ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer

Pamekasan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistic *Wilcoxon pre test dan post test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai ($\alpha < 0,05$) yang dapat diinterpretasikan bahwa sebaran data adalah normal dan signifikan, artinya ada pengaruh yang bermakna antara tingkat kecemasan sebelum diberikan *story telling* dan setelah diberikan *story telling* pada anak prasekolah usia (4-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di ruang edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan. Berdasarkan hal ini maka analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah terbukti bahwa terapi *story telling* efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak. Dimana sebelum diberikan terapi rata – rata tingkat kecemasan anak berat , sehingga anak mengalami tingkat kecemasan tinggi. Namun setelah diberikan terapi terjadi penurunan nilai rata – rata tingkat kecemasan anak sehingga tidak adalagi yang mengalami tingkat kecemasan tinggi dan rata – rata anak hanya mengalami tingkat kecemasan ringan.

Hal ini juga didukung oleh Penelitian Pawilyah dan Marlenis (2019), mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain mendongeng dapat mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami perawatan di rumah sakit. Sejalan dengan penelitian Susanti dan Safitri (2017), mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pada anak dapat berkurang dengan melakukan terapi *story telling*, secara bermakna terjadi penurunan kecemasan dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai (*p value*= 0,007) ($p < 0,05$). Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak saat sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stresor bagi anak dan keluarganya (Legi *et al.*, 2019). Terbukti pada penelitian bahwa adanya pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan prasekolah usia (4-6 tahun) di ruang

edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan. Hal ini terlihat dari tingkat kecemasan yang dialami anak, dimana setelah diberikan terapi *story telling* terjadi penurunan rata – rata tingkat kecemasan pada anak sehingga anak tidak lagi mengalami tingkat kecemasan berat.

Menurut Susanti & safitri (2017) bahwa cerita diberikan sebagai Pereda ketegangan. Bercerita akan merangsang batang otak atas dalam mengaktifitasi konteks serebal kemudian akan menstimulasi penurunan Reticular Activating System (RAS). Dimana RAS diyakini mengandung sel-sel khusus yang memiliki peran dalam mempertahankan keadaan terjaga dan siaga. Sehingga dengan terjadinya penurunan stimulus pada RAS akan membuat aktivitas RAS akan semakin menurun pula. Kondisi inilah yang membuat tubuh melepaskan serotonin dari sel Bulbar Synchronizing Region (BSR) yang akan menimbulkan rasa tenang bagi tubuh. Timbulnya rasa tenang dari tubuh tersebut akan dapat menghilangkan rasa cemas yang dirasakan anak akibat dampak hospitalisasi. Dimana rasa cemas tersebut merupakan salah satu bentuk stress psikologis yang dapat menjadi penyebab gangguan tidur pada anak. *Storytelling* Terapi ini merupakan terapi yang cukup efektif menekan angkakecemasan pada pasien yang menjalani hospitalisasi. *Story telling* adalah kegiatan bercerita melalui kata-kata, suara dan gambar (Legi, 2019), karena mendengarkan cerita merupakan distraksi dari rasa sakit yang dialami anak (Wulandari, 2009), dengan bercerita perawat juga dapat mengubah koping mekanisme anak dari maladaptive menjadi adaptif, mengurangi stress hospitalisasi, sehingga anak dapat menerima tindakan yang diprogramkan untuk mempercepat proses penyembuhannya (Vinora, 2018).

KESIMPULAN

Tingkat kecemasan anak usia prasekolah usia yang menjalani hospitalisasi di ruang edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan Sebelum diberikan *story telling* sebagian besar responden mangalami tingkat kecemasan berat

.Tingkat kecemasan anak usia prasekolah usia yang menjalani hospitalisasi di ruang edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan Setelah diberikan *story telling* sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan. Terdapat pengaruh *story telling* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. E. I., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). ('jurnal PENGARUH PEMBERIAN TERAPI STORY TELLING TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) YANG MENJALANI HOSPITALISASI edisi revisi', no date) 220–226.
- Ariianii, Ii., Nurhaeini, N., Waluyantii, F. T., Ilmu, S. T., Al, K., Al, Ii., Keiperawatan, F. Ii.(2015). *Peingaruh Terapii Musiik Teirhadap Reispon Fiiisiiologiis Dan Peiriilaku Keicemasan Anak Seilama Hospitaiisaii Thei Eiffeict Of Musiic Theirapy On Physiologiical Reisponses And Anxiieity BeihaviiorDuriing Hospitaiiizatiion For Chüld.*
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). *Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar teirhadap Keiceemasan Hospiitasliisaii pada Anak Praseikolah. , (1), 101. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>*
- Astuti, W. T., & Faiqoh, N. (2021). *Literature Review : Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi.* 7(August 2020)
- Hasbyalloh, M. S. (2022). *Intervensi keperawatan: Story Telling untuk menurunkan kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di paviliun lukmanul hakim RSUD Alihsan Proviinsi Jawa Barat. Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan, 15(2), 636–641.*
- Herdiana, y., & nursalam, a. I. (t.t.). *Membuat aplikasi bimbingan skripsi onlinei untuk mempermudah bimbingan skripsi (studi kasus prodi Teknik informatika fti unibba).*
- Legi, J. R. (2019). *Pengaruh Storytelling dan Guiideid-Iimageiry terhadap Tiingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Tindakan Invasif., (1), 145–156. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.496>*
- Susanti, A., & Safitri, H. (2017). *Pengaruh Story Telling Terhadap Tiingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsup Dr.M.Djamil Padang Tahun 2017.Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1),*
- Setiawati, E., & Sundari, S. (2019).*Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Keceemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi Di RSUD Ambarawa. Indonesian Journal of Midwifery (IJM), 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.35473/ijm.v2i1.14>.*
- Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). *Terapi story telling dan menonton animasi kartun terhadap ansietas. Journal of Telenursing (JOTING), 1(1), 51–66.*
- Saputri, Y., Marlina, C., & Nasutiion, H. A. (2022). *Penurunan tingkat nyeri akibat pemasangan infus dengan pemberian teknik distraksi pada anak yang dirawat di ruang rawat inap raudah 2 di rsud dr. zainoel abidin: reduction of pain level due to infusion with the provision of distraction techniques to children that was treated. jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan, 1(1).*